BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Penelitian kebahasaan yang berhubungan dengan kajian pragmatik khususnya pada kajian deiksis bukanlah hal yang baru lagi dalam penelitian bahasa. Sudah ada beberapa penelitian mengenai hal tersebut, tetapi penelitian tentang "Deiksis Dalam Terjemahan Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 1 Sampai 286" belum pernah dilakukan. Untuk membuktikannya, peneliti meninjau dua buah skripsi yaitu, skripsi Nurul April Liani (2016) dan Apriliana Dyah Wulansari (2011) di Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Melalui dua skripsi tersebut peneliti dapat mengetahui persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Kedua skripsi tersebut peneliti jadikan acuan atau referensi untuk melakukan penelitian yang berbeda dari sebelumnya.

1. Penelitian dengan judul *Bentuk Deiksis Sosial Dalam Wacana Rubrik Khazanah Pada Surat Kabar Republika Edisi Desember 2015* oleh Nurul April Liani

Penelitian Nurul April Liani ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa kalimat yang ada dalam rubrik Khazanah. Sumber data yang digunakan adalah rubrik Khazanah pada surat kabar Republika edisi Desember 2015. Metode yang digunakan untuk menyediakan data adalah metode simak dengan teknik SBLC dan teknik sadap. Pada tahap analisis data menggunakan penyajian informal. Hasil penelitian ini yaitu bentuk deiksis sosial yang diperoleh dalam rubrik Khazanah yaitu bentuk deiksis sosial relasional dan bentuk deiksis sosial

mutlak. Bentuk deiksis sosial relasional mencakup 1) Honorifik rujukan, 2) Honorofik penutur, 3) Honorifik pembaca. 4) Tingkat formalitas bahasa. Bentuk deiksis sosial mutlak berupa *authorizhed recipient* (penerima yang berwenang) batasan titel kehormatan dalam keagamaan yaitu meliputi *Ustad*, KH, Syekh, Imam dan Gus. Namun, yang paling banyak digunakan dalam rubrik Khazanah adalah bentuk deiksis sosial relasional kategori honorifik rujukan.

Perbedaan peneliti dengan peneliti sebelumnya terletak pada data, metode pengumpulan data, teknik analisis data dan sumber data. Data yang digunakan peneliti terjemahan Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 1 sampai 286. Sedangkan peneliti sebelumnya data yang digunakan berupa kalimat yang ada dalam rubrik Khazanah. Sumber data yang digunakan peneliti sebelumnya adalah rubrik Khazanah pada surat kabar Republika edisi Desember 2015. Sumber data yang digunakan peneliti Al-Qur'an. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data peneliti menggunakan metode simak dengan teknik SBLC. Peneliti sebelumnya menggunakan metode simak dengan teknik SBLC dan teknik sadap. Dalam analisis data peneliti menggunakan metode padan, peneliti sebelumnya menggunakan penyajia informal.

Persamaan penelitian yang dilaksanakan peneliti dengan peneliti sebelumnya terletak pada jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan berbentuk tertulis yaitu peneliti menggunakan sumber data terjemahan Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 1 sampai 286 dan peneliti sebelumnya menggunakan rubrik Khazanah pada surat kabar Republika edisi Desember 2015. Oleh karena itu penelitian yang digunakan oleh peneliti dengan penelitian yang sebelumnya memiliki perbedaan dan memiliki persamaan.

2. Penelitian dengan judul *Pemakaian Deiksis Dalam Novel Menebus Impian Karya Abidah El Khalieqy Sebuah Kajian Pragmatik* oleh Apriliana Dyah Wulansari

Penelitian Apriliana Dyah Wulansari ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa wacana yang mengandung deiksis dalam novel Menebus Impian Karya Abidah El Khalieqy. Sumber data yang digunakan novel Menebus Impian Karya Abidah El Khalieqy oleh Qalbiy media pada 2010, dengan jumlah 303 halaman. Metode yang digunakan metode simak dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan teknik catat. Analisis data penelitian menggunakan metode padan referensial, metode agih teknik perluas, dan teknik ganti. Penyajian hasil analisis menggunakan metode penyajian informal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; jenis deiksis dalam novel Menebus Impian Karya Abidah El Khalieqy yaitu deiksis persona meliputi aku, saya, engkau, kamu, ia, dia. Deiksis ruang meliputi di, dari. Dan deiksis waktu meliputi selama ini, saat ini, hari ini, waktu itu, hari itu, selama itu, saat itu, tadi siang, tadi pagi.

Perbedaan peneliti dengan peneliti sebelumnya terletak pada data, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Skripsi sebelumnya menggunakan data penelitian ini berupa wacana yang mengandung deiksis dalam novel Menebus Impian Karya Abidah El Khalieqy. Data yang digunakan peneliti terjemahan Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 1 sampai 286. Dalam Sumber data yang digunakan peneliti Al-Qur'an. Sumber data yang digunakan peneliti sebelumnna novel Menebus Impian Karya Abidah El Khalieqy oleh Qalbiy media pada 2010, dengan jumlah 303 halaman. Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti metode simak dengan teknik Simak Bebas Libat Cakap atau teknik (SBLC). Metode yang digunakan peneliti sebelumnya metode simak dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan Simak

Bebas Libat Cakap (SBLC) dan teknik catat. Metode dalam analisis data yang digunakan peneliti sebelumnya metode padan referensial dan metode agih. Sedangkan metode yang digunakan peneliti metode padan.

Persamaan penelitian yang dilaksanakan peneliti dengan peneliti sebelumnya terletak pada jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan berbentuk tertulis yaitu peneliti menggunakan sumber data terjemahan Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 1 sampai 286 dan peneliti sebelumnya menggunakan novel Menebus Impian Karya Abidah El Khalieqy. Oleh karena itu penelitian yang digunakan oleh peneliti dengan penelitian yang sebelumnya memiliki perbedaan dan memiliki persamaan.

B. Deiksis

1. Pengertian Deiksis

Deiksis berasal dari bahasa Yunani deiktikos, yang berarti hal penunjukkan secara langsung. Menurut Wijana (2010: 81) deiksis merupakan satuan kebahasaan yang memiliki acuan berpindah-pindah. Kata deiksis memiliki acuan yang berpindah-pindah tergantung pada waktu tuturan itu diucapkan. Misalnya kalimat kemarin ia datang. Bila tuturan itu diucapkan tanggal 11 Agustus, acuan atau refennya adalah tanggal 10 Agustus. Jika kalimat itu dituturkan pada hari Minggu acuannya adalah hari sabtu. Jadi referen kata kemarin adalah sehari sebelum tuturan itu diutarakan. Yang menjadi penentu referen deiksis bukan hanya waktu tuturan, tetapi mungkin juga orang yang bertindak sebagai pembicara. Misalnya kata saya dan kamu referennya tergantung kepada siapa yang berbicara. Siapa yang berbicara itulah saya atau aku, sedangkan yang diajak berbicara adalah kamu atau engkau. Deiksis yang

penentunya berupa waktu disebut deiksis temporal. Deiksis yang penentunya orang yang berbicara disebut deiksis persona, sementara yang penentunya tempat pembicara disebut deiksis lokatif.

Laksana (2014: 2) deiksis merupakan kata-kata yang bersifat menunjuk pada hal tertentu, baik orang atau benda, tempat maupun waktu. Deiksis ini digunakan untuk mengetahui siapa penuturnya, siapa atau apa yang dimaksud dalam tuturan tersebut dan kapan waktu tuturan itu terjadi. Dengan kata lain, deiksis juga terikat dengan konteksnya untuk menentukan mengacu ke manakah rujukannya tersebut. sifat rujukan digunakan untuk mengetahui arahan rujukan yang dituturkan oleh penutur. Kata seperti saya, kamu, sini, sekarang adalah kata-kata deiksis. Referen kata saya, sini, kamu, sekarang baru dapat diketahui maknanya jika diketahui pula siapa, di tempat mana dan kapan waktu kata-kata itu diucapkan. Jadi yang menjadi pusat orientasi deiksis adalah penutur. Jenis deiksis meliputi deiksis persona, deiksis temporal (waktu) dan deiksis lokatif (tempat).

Menurut Purwo dalam Nadar (2009:54) sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada saat dan tempat dituturkannya kata itu. Seorang penutur yang berbicara dengan lawan tuturnya seringkali menggunakan kata-kata yang menunjuk baik pada orang, waktu maupun tempat. Kata-kata yang lazim disebut sebagai deiksis tersebut berfungsi menunjukkan sesuatu, sehingga keberhasilan suatu interaksi antara penutur dan lawan tutur akan tergantung pada pemahaman deiksis yang dipergunakan oleh seorang penutur. Jenis deiksis meliputi deiksis persona, deiksis ruang dan deiksis tempat.

Cummings (2007: 57) menambahkan bahwa deiksis mencakup ungkapanungkapan dari kategori-kategori gramatikal yang memiliki keragaman sama banyak seperti kata ganti, kata kerja atau ruang-waktu ujaran yang lebih luas. Deiksis terbagi menjadi beberapa jenis di antaranya yaitu deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, wacana dan sosial.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa deiksis merupakan penunjukan secara langsung. Suatu kata-kata yang bersifat menunjuk pada hal tertentu, baik orang atau benda, tempat maupun waktu dapat disebut sebagai deiksis. Dengan kata lain, deiksis merupakan sebuah kata yang memiliki acuan berpindah-pindah tergantung waktu tuturan diucapkan. Deiksis terbagi menjadi beberapa jenis di antaranya yaitu deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, wacana dan sosial.

2. Jenis Deiksis

a. Deiksis Persona

Menurut Levinson dalam Nadar (2009: 55-57) deiksis persona berhubungan dengan pemahaman mengenai peserta pertuturan dalam situasi pertuturan di mana tuturan tersebut dibuat. Sebagai contoh penggunaan kata ganti orang pertama adalah referensi penutur untuk dirinya sendiri, orang kedua untuk menunjuk kepada satu atau lebih lawan tuturnya, sedangkan orang ketiga untuk menunjuk selain diri penutur maupun lawan tuturnya. Menurut Yule (2006:15-18) deiksis persona dengan jelas menerapkan 3 pembagian dasar, yang dicontohkan dengan kata ganti orang pertama (saya), orang kedua (kamu), dan orang ketiga (dia laki-laki, dia perempuan, atau dia barang/sesuatu).

Menurut Djajasudarma (2009: 51-55) Sistem pronominal orangan meliputi sistem tutur sapa dan sistem tutur acuan. Bahasa indonesia mengenal pembagaian

pronominal persona menjadi tiga. Pronomina persona pertama dan persona kedua yang selalu menyatakan orang, sedangkan pronomina persona ketiga dapat menyatakan orang atau benda (termasuk binatang). Orang yang sedang berbicara mendapat peranan yang disebut persona pertama. Apabila *ia* tidak berbicara lagi, dan kemudian menjadi pendengar maka *ia* berganti memakai topeng yang disebut persona kedua. Orang yang tidak hadir dalam tempat terjadinya pembicaraan (tetapi menjadi bahan pembicaraan) atau yang hadir dekat dengan tepat pembicaraan (tetapi tidak terlibat dalam pembicaraan itu sendiri secara aktif) disebut persona ketiga.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa deiksis persona merupakan persona yang mengarah pada pemahaman kata ganti diri. Kata ganti diri meliputi kata kanti persona pertama, kata ganti persona kedua, dan kata ganti persona ketiga. Kata *Aku, saya, kami,* dan *kita* mengacu dan menunjuk kepada pembicara. Kata *engkau, kami, anda,* dan *kalian* menyapa dan menunjuk kepada yang diajak bicara (kawan bicara). Kata *ia, dia, beliau* dan *mereka* mengacu dan menunjuk kepada yang dibicarakan.

b. Deiksis Waktu

Menurut Levinson dalam Nadar (2009: 55-57) deiksis waktu berhubungan dengan pemahaman titik ataupun rentang waktu saat tuturan dibuat (atau pada saat pesan tertulis tersebut). Deiksis waktu diwujudkan dalam keterangan waktu seperti sekarang, lalu, kemarin, tahun ini, hari ini, besok, kemudian . Menurut Yule (2006: 22-25) dalam deiksis waktu, bentuk jauh atau distal (jauh dari penutur, misalnya itu, di sana) dan bentuk dekat atau proximal (dekat penutur, misalnya ini, di sini) dapat dipakai tidak hanya untuk menyampaikan jarak waktu kejadiannya, tetapi juga jarak kenyataan atau fakta kejadiannya.

Menurut Purwo dalam Nadar (2009:58) menyusun diagram yang menjelaskan secara rinci contoh-contoh deiksis waktu sebagai berikut: Minggu (yang) lalu, hari (yang) lalu, bulan (yang) lalu, tahun (yang) lalu. Minggu ini, hari ini, bulan ini, tahun ini, Kemarin, dulu, sekarang, besok, (hari) lusa, (besok) lusa, tadi, sekarang, nanti, kelak. Menurut Djajasudarma (2009: 68-69) deiksis yang menyangkut waktu ini berhubungan dengan struktur temporal. Penentuan leksem deiktis *dulu, nanti, tadi, kelak* tidak tertentu dan relatif. Kata *dulu* dan *tadi* bertitik labuh pada waktu sebelum saat tuturan; *dulu* menunjuk lebih jauh kebelakang daripada *tadi*. Kata *nanti* dan *kelak* bertitik labuh pada waktu sesudah saat tuturan; kedua kata ini sama-sama menunjuk jauh ke depan.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa deiksis waktu mengacu pada penggambaran waktu dan dikatakan deiksis apabila yang menjadi patokan adalah penutur atau pembicara. Deiksis waktu berhubungan dengan pemahaman titik ataupun rentang waktu saat tuturan dibuat. Deiksis yang menunjukkan waktu seperti sekarang, lalu, kemarin, nanti, tadi, kelak, lusa, besok, kemudian,tahun ini, hari ini, bulan ini Minggu (yang) lalu, hari (yang) lalu, bulan (yang) lalu, tahun (yang) lalu. Belakang

c. Deiksis Tempat

Menurut Levinson dalam Nadar (2009: 55-57) deiksis tempat berhubungan dengan pemahaman lokasi atau tempat yang dipergunakan peserta pertuturan dalam situasi pertuturan. Deiksis ruang dibedakan lebih lanjut menjadi lokasi ruang yang dekat dengan penutur, dan lokasi ruang yang jauh dari penutur. Deiksis tempat seperti di sini untuk menunjukkan lokasi yang dekat dengan penutur dan di sana untuk

menunjukkan yang jauh dari penutur. Menurut Yule (1996: 19-21) deiksis tempat erat hubungannya antara orang dan benda yang ditunjukkan. Sementara menurut Purwo dalam Nadar (2009: 58) bentuk deiksis tempat dapat dibedakan menjadi 3 yaitu deiksis ruang yang berupa lokatif, demonstratif dan temporal. Penunjuk Demonstratif dapat dinyatakan dengan bentuk (ini, itu, begini, begitu). Selanjutnya penunjuk ruang atau tempat yang berupa lokatif dapat berupa (sini, situ, sana). Dan penunjuk yang berupa temporal dapat berupa (kini, dini).Bentuk-bentuk deiksis yang digunakan pembicara untuk menunjukkan atau mengacu pada suatu tempat pada saat tuturan berlangsung.

Menurut Cummings (2007: 37) deiksis tempat merupakan deiksis yang mengacu pada lokasi penutur atau lokasi pada berbagai macam jarak keberadaan penutur, perhatikan contoh berikut.

- (1) "Berdasarkan pengamatan saya, lokasi *ini* sangat tepat untuk pengembangan rumah susun".
- (2) kunci anda di sini

Kata *ini* pada contoh menunjukan tempat dan rujukan didasarkan pada sudut pandang penutur (dalam hal ini diwakili oleh kata saya). Sedangkan pada contoh (2) Setelah pencarian yang panjang untuk menemukan kunci, ungkapan 'di sini' dalam ujaran di atas bisa dianggap mengacu pada lokasi yang tak jauh dari penutur. Meskipun demikian, karena dihasilkan sebagai respon terhadap seorang teman yang baru bercerita tentang bagaimana dia tidak bisa menemukan kuncinya setelah mencari ke rumahnya, ujaran ini memanfaatkan pertimbangan-pertimbangan deiksis tempat yang berbeda.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa deiksis tempat berhubungan dengan pemahaman lokasi atau tempat yang dipergunakan

peserta pertuturan dalam situasi pertuturan. Deiksis ruang dibedakan lebih lanjut menjadi lokasi ruang yang dekat dengan penutur dan lokasi ruang yang jauh dari penutur. Dengan kata lain bentuk deiksis ruang dapat dibagi menjadi tiga yaitu: Lokatif (sini, situ, sana), Demonstratif (ini, itu, begini, begitu) dan Temporal (kini, dini). Bentuk preposisi *di, ke, dari,* dan *pada* dapat dikatakan deiksis tempat dengan catatan unsur acuannya yang berorintasi pada penutur juga terdapat dalam tuturan atau wacana tersebut.

d. Deiksis Wacana

Menurut Cummings (2007: 40) deiksis wacana digunakan untuk mengacu pada suatu bagian tertentu dari wacana yang lebih luas (baik teks tertulis maupun teks lisan) tempat terjadinya ungkapan-ungkapan ini. Deiksis wacana juga dapat bersifat anaforik yaitu acuannya pada aspek sebelumnya sedangkan kataforik, jika acuannya pada wacana selanjutnya. Dengan kata lain merupakan rujukan kepada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan atau yang sedang dikembangkan. Perhatikan ujaran-ujaran berikut:

(*fred* mencuci piring-piring itu dan *dia* melakukan pekerjaan berkebun) (Guru menjelaskan kata *inquisition* dan kemudian meminta anak-anak untuk mengerjakannya)

Ujaran yang pertama kata ganti *dia* dan nama orang *fred* mengacu pada objek yang sama dan bersifat ko-referensial. Acuan anaforik ini berbeda dengan deiksis wacana ujaran kedua, dimana kata ganti *mengerjakannya* mengacu bukan pada peristiwa bersejarah yang ditunjukkan. Namun demikian, selama kata ganti *mengerjakannya* ujaran yang kedua itu membuat acuan pada aspek wacana sebelumnya.

Menurut Suhadak (2017:1) deiksis wacana mencakup pengacu bagian sebelum saat tuturan dan pengacu bagian sesudah yang tuturan. Deiksis wacana yang mengacu bagian sebelum saat tuturan yang ditemukan diantaranya adalah kata penunjuk (demonstratif) *ini* dan *itu*. Penunjuk kata *ini* dapat berdiri sendiri sebagai deiksis wacana untuk mengacu bagian sebelum saat pengacuan. Demonstratif-lokatif lazim digunakan untuk menunjukkan hubungan antara bagian wacana yang diacu dengan lokasi terdapatnya pengacuan, baik yang mengacu pada bagian sebelum saat tuturan maupun pada bagian sesudah tuturan.

Sunarwan (2014: 5) deiksis wacana adalah rujukan pada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan atau sedang dikembangkan. Deiksis wacana diungkapkan dengan kata-kata yang berbeda-beda. Deiksis wacana dibagi menjadi dua, yaitu anafora dan katafora. Pengungkapan bagian yang telah dituturkan disebut anafora. Sedangkan pengungkapan bagian yang akan dituturkan disebut katafora.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli, Maka dapat disimpulkan bahwa deiksis wacana berhubungan dengan penggunaan ungkapan di dalam suatu ujaran untuk mengacu kepada suatu bagian wacana yang mengandung ujaran itu (termasuk ujaran itu sendiri). Dengan kata lain, deiksis wacana merupakan rujukan kepada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan atau yang sedang dikembangkan. Deiksis wacana dibagi dua, yaitu anaforik dan kataforik. Anaforik yaitu acuannya pada aspek sebelumnya sedangkan kataforik, jika acuannya pada wacana selanjutnya.

e. Deiksis Sosial

Menurut Cummings (2007: 32-33) dengan ciri-ciri seperti terutama status sosial dan atribut orang, penjelasan tentang deiksis sosial harus mencakup penyebutan

deiksis orang tertentu. Fungsi deiktik ungkapan-ungkapan vokatif amat sangat jelas yakni bahasa yang digunakan untuk menyapa, memanggil atau menunjuk seseorang menunjukkan referen tertentu dalam suatu konteks ruang waktu sebuah ujaran. Deiksis sosial ini berkaitan dengan sebutan penghormatan antara penutur, mitra tutur, pembaca dan sebagainya. Deiksis sosial ini ditentukan oleh konteks tuturan dari segi status sosial, tingkat, dan kedudukan sosial seseorang. Hal tersebut dipengaruhi oleh perbedaan kemasyarakatan, seperti status sosial, kelas dan golongan sosial seseorang sehingga deiksis ini menyebabkan adanya penghormatan kepada orang dan kesopanan dalam berbahasa. Perhatikan ujaran-ujaran berikut:

- (1) Dr William sedang memberikan ceramah
- (2) William sedang memberikan ceramah

Bayangkan situasi tempat dibuatnya ujaran yang pertama oleh seorang sekretaris (penutur) kepada seorang mahasiswa (mitra tutur). Sekretaris mencerminkan status sosial penceramah yang lebih tinggi baik daripada dirinya sendiri maupun daripada mahasiswa itu dengan mencantumkan gelar akademik dan nama keluarga. Mahasiswa yang sama itu meninggalkan kantor sekretaris dan berlari bergabung dengan temantemannya. Dia membuat ujaran yang kedua di atas untuk merespon pertanyaan ini, penggunaan nama keluarga saja oleh mahasiswa itu merupakan cerminan status sosial yang dia miliki bersama teman-teman kuliahnya yang sebaya.

Menurut Suhadak (2017:1) deiksis sosial berupa penggunaan kata sapaan, baik berkaitan dengan nama diri, istilah kekerabatan, gelar, profesi, jabatan, kepangkatan dan pronominal persona. Sapaan nama diri dengan ciri fisik berkaitan dengan keadaan atau kondisi yang terdapat pada tubuh seseorang. Fungsi dari deiksis sosial adalah sebagai media tingkat pembeda sosial seseorang, untuk menjaga sopan santun dalam berbahasa, untuk memperjelas kedudukan sosial seseorang, alat memperjelas

kedekatan hubungan sosial atau kekerabatan. Deiksis sosial berkaitan dengan sopan santun berbahasa (Santo, 2015: 7)

Sunarwan (2014: 5) deiksis sosial adalah pengungkapan berdasakan perbedaan kemasyarakatan yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tutur dan mempengaruhi peran pembicara dan pendengar. Bentuk deiksis dapat berupa suatu penghormatan hubungan sosial antara manusia, atau antara satu dari manusia dan orang-orang serta lingkungan sekitarnya. Dengan adanya penggunaan deiksis sosial berupa kata sapaan mampu menyesuaikan bentuk sapaan yang digunakan untuk menyapa sesuai dengan status sosialnya.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli, Maka dapat disimpulkan bahwa deiksis sosial merupakan sebutan penghormatan antara penutur dan mitra tutur. Deiksis sosial ini ditentukan oleh konteks tuturan dari segi status sosial, tingkat, dan kedudukan sosial seseorang, hal tersebut dipengaruhi oleh perbedaan kemasyarakatan, seperti status sosial, kelas dan golongan sosial, gelar, profesi, jabatan, kepangkatan seseorang sehingga deiksis ini menyebabkan adanya penghormatan kepada orang dan kesopanan dalam berbahasa.

C. Terjemahan Al-Qur'an

Qur'an menurut bahasa berarti bacaan atau yang dibaca. Definisi Al-Kitab ialah kalam Allah SWT yang merupakan mukjizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada nabi Muhammad SAW dan membacanya adalah ibadah. Menurut istilah ahli agama (*uruf Syara'*) ialah nama bagi kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang ditulis dalam *mashhaf* (Shiddieqy, 2000:3). Sementara menurut Lopa (1996: 19) bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk bagi orang-orang yang

bertakwa. Dengan demikian segala gerak kehidupan manusia di dunia sudah dijelaskan oleh Allah dalam Al-Kitab tersebut. Petunjuk itu adalah pedoman manusia bertakwa. Manusia diberi kebebasan untuk memilih tindakannya. Kebebasan itu dibatasi oleh tanggung jawab manusia itu sendiri sesuai petunjuknya dalam memanfaatkan kebebasan tersebut.

Menurut Mudzakir (2009:443) terjemah dapat dipergunakan pada dua arti yaitu terjemah harfiah, yaitu mengalihkan lafaz-lafaz dari satu bahasa ke dalam lafaz-lafaz yang serupa dari bahasa lain sedemikian rupa sehingga susunan dan tertib bahasa sesuai dengan susunan dan tertib bahasa pertama. Dan terjemah tafsiriyah adalah menjelaskan makna pembicaraan dengan bahasa lain tanpa terikat dengan tertib kata-kata bahasa asal atau memperhatikan susunan kalimatnya. Dapatlah kami katakan, apabila para ulama Islam melakukan penafsiran Qur'an, dengan cara mendatangkan makna yang dekat, mudah dan kuat; kemudian penafsiran ini diterjemahkan dengan penuh kejujuran dan kecermatan, maka cara demikian dinamakan *terjemah tafsir* Qur'an atau terjemah tafsiriyah, dalam arti mensyarahi (mengomentari) perkataan dan menjelaskan maknanya dengan bahasa lain. Usaha seperti ini tidak ada halangannya, karena Allah mengutus Muhammad untuk menyampaikan risalah Islam kepada seluruh umat manusia, dengan segala bangsa dan ras yang berbeda-beda.

Terjemahan Al-Qur'an merupakan suatu salinan bahasa untuk menjelaskan makna lafaz-lafaz Allah SWT dari satu bahasa ke dalam lafaz-lafaz yang serupa dari bahasa lain dengan sedemikian rupa sehingga susunan bahasa sesuai dengan susunan dan tertib bahasa pertama. Tetapi bahasa arab dicelah-celahnya mengandung rahasia-rahasia bahasa yang tidak mungkin dapat digantikan oleh ungkapan lain dalam bahasa

non Arab. Sebab lafaz-lafaz dalam terjemahan itu tidak akan sama maknanya dalam segala aspeknya, terlebih lagi dalam susunanya.

D. Surat Al-Bagarah

Surat Al-Baqarah artinya sapi betina, karena di dalam surat tersebut membahas tentang kisah penyembelihan sapi betina yang diperintahkan Allah kepada Bani Israil (ayat 67-74), di mana dijelaskan watak orang Yahudi pada umumnya. Dinamai *Fusthaathul-Qur'an* (puncak Al-Qur'an) karena memuat beberapa hukum yang tidak disebutkan dalam surat yang lain. Dinamai juga surat "*alif-laam-miim*" karena surat dimulai dengan *Alif-laam-miim* (Dept, Agama R.I. 1983: 7). Surat Al-Baqarah termasuk surat yang kedua setelah surat Al-Fatihah, termasuk surat yang terpanjang, terdiri dari 286 ayat, 3.100 kata, dan 25.500 huruf dan termasuk surat Madaniyyah yang diturunkan di Madinah. Isi dari surat tersebut yaitu tiga golongan manusia dalam menghadapi Al-Qur'an (ayat 1-20), keesaan dan kekuasaan Allah SWT (ayat 21-39), peringatan Tuhan kepada Bani Israil (40-141), keesaan tuhanlah akhirnya yang menang (142-214), beberapa hukum syariat (215-252), tentang rasul-rasul dan kekuasaan Allah SWT (253-260), cara-cara menggunakan harta dan hukum-hukumnya (261-286).

E. Peta Konsep Penelitian

Bagan I. Peta Konsep Penelitian

